

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Seni pada awalnya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium (media), dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk.

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian merupakan sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa.

Seni diciptakan untuk melahirkan gelombang kalbu rasa keindahan dan merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia.¹

Sementara itu menurut *Richard L. Anderson*; seni mempunyai sifat umum yang dapat dijumpai dimanapun. Sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai arti yang bermakna budaya, seperti menjadi sarana hubungan dengan kekuatan adikodrati, menjadi sarana komunikasi dan pendidikan,
2. Memperlihatkan gaya, yaitu gaya yang dipandang sebagai tradisi milik bersama dalam suatu kebudayaan dan sebagai tanda agar seni dapat menyampaikan arti,
3. Memerlukan kemahiran khusus untuk menghasilkan suatu karya seni sehingga seorang seniman dapat dibedakan dari orang dewasa.²

Selanjutnya pengertian seni pertunjukan yang dalam Bahasa Inggris: *performance art* adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. *performance* biasanya melibatkan empat unsur: 1). Waktu, 2). Ruang, 3). Tubuh si seniman dan 4). Hubungan seniman dengan penonton.

Sebagaimana suatu kebudayaan yang di dalamnya selalu mengandung ajaran-ajaran bagaimana hidup itu harus dijalani, dalam. ajaran-ajaran Jawa yang mengharapkan bagaimana hidup itu harus dijalani, sebagian besar isi dalam cerita

¹ Israr, C., *Sejarah Kesenian Islam I*, (Jakarta: PT Pembangunan. 1955), 2.

² Edi Sedyawati, *Pengaruh India pada Kesenian Jawa: Suatu Tinjauan Proses Akulturasi*. Dalam Soedarsono dkk (ed.) *Pengaruh India, Islam dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Proyek Javanologi, (1985), 8.

wayang adalah gambaran mengenai konflik antara pembela kebenaran dengan pengacau tatanan kehidupan, selain itu juga disampaikan ajaran-ajaran yang menuntun manusia kepada kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan sebagai pemilik dan penguasa alam. gambaran tersebut bisa kita temui dalam tiap pagelaran wayang. Mengenai hal tersebut sesuai dengan pendapat Kanti Walujo yang mengatakan bahwa :

“Wayang adalah refleksi dari budaya Jawa, dalam arti pencerminan dari kenyataan kehidupan, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan orang Jawa. Melalui cerita wayang masyarakat Jawa memberi gambaran kehidupan mengenai bagaimana hidup sesungguhnya dan bagaimana hidup itu seharusnya. Sebab dalam wayang ada tokoh-tokoh yang emosional, egoistic, agresif permisif, keras kepala, selalu ingin berkuasa, yang bijak, baik hati, selalu menolong, selalu bertenggang rasa, yang selalu menghindari konflik, sabar humoris dan sebagainya”³

Sifat-sifat seperti tersebut kiranya juga dimiliki oleh kesenian yang hidup dan berkembang pada masa Jawa kuno. Membicarakan kesenian yang hidup pada masa Jawa kuno di jaman awal Islam, khususnya seni pertunjukan, tidaklah semudah membicarakan kesenian masa sekarang. Seni pertunjukan masa sekarang masih dapat disaksikan dan kita mungkin masih terlibat di dalamnya baik sebagai pelaku maupun sebagai penikmat (penonton). Sumber-sumber informasi tentang itu masih lengkap. Namun untuk seni pertunjukan masa Jawa kuno, bukti bukti yang masih ada tinggal bukti-bukti tertulis dan butki-bukti relief dan itu pun tidak lengkap. Seni pertunjukan masa Awal Islam sudah terjadi ratusan tahun yang

³ Kanti Walujo, *Dunia Wayang , Nilai Estetis, Sakralitas Dan Ajaran Hidup*, cet I, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2000), 6-7

lalu. Untuk merunut dan mengetahui informasi seni pertunjukan masa tersebut memerlukan sumber-sumber data yang dapat digolongkan ke dalam sumber data arkeologis. Meskipun dalam pemaparan tidak memberikan gambaran yang lengkap dan menyeluruh, tetapi dalam pemaparan secara deskriptif berdasarkan data arkeologis yang ada, yang dimaksud dengan ‘masa awal Islam’ dalam pengertian ini adalah suatu masa yang cukup panjang ketika Islam masuk ke Jawa dimana kebudayaan Jawa pada masa itu telah mendapatkan pengaruh unsur-unsur kebudayaan India. Data-data yang dipakai adalah data-data verbal serta data-data piktorial. Data verbal adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis yang berupa prasasti dan kitab-kitab kesastraan. Adapun data pictorial adalah data yang berwujud gambar yaitu relief pada bangunan candi-candi di Jawa. Di dalam sejarah kebudayaan. Semua gambaran kehidupan seperti, agama dan kepercayaan, integrasi, estetika, perlambangan dan sebagainya dalam seni pertunjukan ini akan dipaparkan dalam perspektif historis. Sehingga dapat di paparkan bagaimana Seni bukan semata-mata untuk kepuasan inderawi, namun lebih dari itu, seni seharusnya mampu memuaskan dahaga rohaniah, sebagai media belajar dan sebagainya. Keindahan yang dihasilkan sebuah seni tak terlepas dari unsur agama, sebagaimana agama-agama besar di dunia seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha dan sebagainya telah membentuk pertumbuhan dan perkembangan kesenian bangsa pemeluknya dalam corak yang khusus dan menakjubkan.

Namun terlepas dari bagaimana seni pertunjukan wayang kulit muncul perlu kiranya kita perdalam bagaimana wayang kulit dapat menjadi hiburan

sekaligus sebagai tuntunan untuk menjadikan pribadi yang lebih baik dan terarah dalam hal agama. Fungsi yang terkandung didalamnya yang dimunculkan lewat lakon-lakon yang dipentaskan dalam wayang kulit.⁴ Jadi apa yang menjadikan wayang kulit dapat berkembang di Jawa Timur bukan semata-mata untuk dapat menjadikan seni pertunjukan wayang kulit digemari oleh masyarakat setempat. Lebih dari pada itu bagaimana Islam dapat masuk dalam seni pertunjukan wayang kulit.

Batasan masalah dalam sebuah penelitian sangat diperlukan agar dalam pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan. Penelitian ini pada intinya menitik beratkan pada Seni pertunjukan.

Dalam penelitian Seni pertunjukan ini penulis memaparkan bagaimana seni pertunjukan yang menjadi media penyebaran agama Islam di Jawa Timur. Selanjutnya penulis melakukan pemaparan terhadap seni pertunjukan dengan memaparkan pengertian, dan fungsi seni pertunjukan khususnya di Jawa Timur.

Dari batasan masalah tersebut diharapkan penulis bisa memaparkan tentang bagaimana seni pertunjukan Islam mejadi media penyebaran Islam di Jawa Timur, yang juga tidak lepas dari nilai-nilai estetika dan etika yang terkandung dalam seni pertunjukan wayang kulit.

Banyak unsur-unsur agama yang telah menjadi nafas sebuah kesenian, bukan hanya pada seni pertunjukan namun lebih luas lagi terdapat pada semua

⁴ Moch Samino (dalang) *Wawancara* (Nginden Kota, 26 juni 2011)

macam seni, mulai dari seni pahat, seni tari, seni bangun dan sebagainya. Unsur-unsur Agama yang kental dalam kesenian menjadi bukti bahwa agama tidak serta merta dapat dipisahkan dengan kesenian, tentunya dengan norma-norma agama yang ada.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penulisan dalam membuat karya tulis yang berbentuk skripsi, maka perlu bagi penulis untuk menguraikan rumusan masalah sebagai langkah awal penelitian.

1. Apa seni dan seni pertunjukan itu?
2. Bagaimana wayang kulit di Jawa Timur sebagai seni pertunjukan?
3. Apa fungsi wayang kulit sebagai dalam penyebaran islam di Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui seni pertunjukan.
2. Untuk mendeskripsikan seni pertunjukan.
3. Memberikan penjelasan tentang fungsi seni pertunjukan (seni sebagai media (dakwah, dan pesan moral) dan seni sebagai seni (hiburan).

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna dalam :

1. Pengembangan keilmuan di bidang sejarah dan peradaban Islam.

2. Sebagai referensi dalam penelitian di bidang seni pertunjukan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Untuk dapat memperjelas dan mempermudah dalam proses pembuatan skripsi yang berjudul “*Seni Pertunjukan Wayang Kulit, Studi Tentang Fungsi Seni Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Timur*”. Maka pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan historis yang tujuannya untuk mengetahui dan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang tumbuh di Jawa Timur. Penulis juga akan menggunakan alat bantu Arkeologi dan Etnografi untuk melihat dengan jelas bentuk dan jenis seni pertunjukan yang berkembang, Arkeologi adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang benda-benda peninggalan peradaban. Dengan kata lain Arkeologi mempelajari benda-benda yang menjadi bagian dari seni pertunjukan. Sedangkan Etnografi adalah berasal dari dua kata yakni *Ethnos* dan *Graphi* atau *Grafiën* (*Ethnos*=bangsa dan *Graphi* atau *Grafiën*=tulisan, gambaran atau uraian) jadi Etnografi adalah gambaran mengenai bangsa-bangsa meliputi adat-istiadat, susunan masyarakat, atau gambaran fisik (warna kulit, tinggi badan dan rambut) bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup, kesenian dan sistem religi⁵. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan penulis yang ingin meneliti wayang sebagai seni pertunjukan Islam. Sedangkan dalam penulisan skripsi ini, dalam pemaparan seni pertunjukan penulis menggunakan pendekatan strukturalisme yang dikemukakan oleh Levi-Strauss. *Strukturalisme* adalah sebuah gagasan yang menyatakan

⁵ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 75

bahwa setiap unsur-unsur yang berupa aktivitas sosial seperti mitos, ritual-riual, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, dan sebagainya yang secara formal dapat dilihat sebagai bahasa, yaitu simbol yang menyampaikan pesan tertentu. Ada keteraturan dan keterulangan dalam fenomena-fenomena tersebut.⁶ Selain teori strukturalisme tersebut penulis juga memakai pendekatan fungsional yang dikemukakan oleh Robert K. Merton bahwa orientasi pusat fungsionalisme adalah dalam menafsirkan data dengan konsekuensi mereka untuk struktur yang lebih besar di mana mereka terlibat. Merton juga mendefinisikan fungsi yang bisa membuat adaptasi dari suatu sistem sosial. Dalam hal ini Merton menjelaskan:

Apa yang dikenal dengan tiga tuntutan untuk analisis fungsional. Yang pertama adalah kesatuan fungsional masyarakat yang menyatakan bahwa semua standar sosial dan kepercayaan dan praktek-praktek budaya yang fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun individu dalam masyarakat. Pandangan ini berpendapat bahwa berbagai bagian dari sistem sosial harus menunjukkan tingkat tinggi integrasi, tapi Merton berpendapat bahwa generalisasi seperti ini tidak dapat diperluas untuk lebih besar, lebih kompleks masyarakat. Klaim kedua berkaitan dengan fungsionalisme universal. Klaim ini berpendapat bahwa semua standar sosial dan budaya memiliki bentuk-bentuk struktur dan fungsi positif. Merton berpendapat bahwa ini adalah suatu kontradiksi dengan apa yang dilihat di dunia nyata, bukan setiap struktur, ide, kepercayaan, dll, memiliki fungsi positif. Klaim ketiga analisis fungsional Merton berpendapat adalah bahwa dari *indispensability*. Klaim ini menyatakan bahwa bagian-bagian standar masyarakat memiliki fungsi positif, dan juga merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan kerja, yang mengarah pada struktur dan fungsi yang secara fungsional diperlukan bagi masyarakat. Di sini, Merton berpendapat orang harus bersedia mengakui bahwa terdapat berbagai alternatif struktural dan fungsional dalam masyarakat.⁷

⁶Ahimsa Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme, Levi-Strauss. Mitos dan Karya Sastra*. (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 10.

⁷Robert K. Merton "Teori Fungsional" dalam

Teori ini akan penulis gunakan untuk memaparkan semua hal yang berkaitan dengan seni pertunjukan dan bagaimana fungsi seni pertunjukan.

Dalam merekonstruksi penelitian ini penulis menggunakan logika abduktif atau abduksi sebagai teori penyimpul.⁸ Dengan melakukan penelusuran terhadap objek penelitian, peneliti memakai logika abduktif untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini, logika ini diperkenalkan oleh Charles Sanders Pierce.⁹

Pierce membedakan tiga bentuk kesimpulan, yaitu: deduksi, induksi dan abduksi. Selanjutnya Pierce menjelaskan;

Abduksi adalah cara pembuktian yang memungkinkan hipotesis-hipotesis dibentuk. Pembuktian abduksi bertolak dari sebuah kasus partikular menuju sebuah eksplanasi yang mungkin untuk kasus itu. Bagi Pierce, abduksi merupakan bentuk inferensi yang probabel, artinya tidak memberikan kepastian mutlak. Menurutnya, inferensi memiliki bentuk sebagai berikut: fakta (F) yang menimbulkan tanda tanya di teliti atau diamati. Jika hipotesis (H) benar, F adalah sebuah yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, (H mungkin) benar. Dari ketiga bentuk ini, deduksi, induksi, dan abduksi. Hanyalah abduksi yang merupakan bentuk argumen yang memperluas pengetahuan manusia.¹⁰

Pierce menganggap ketiga bentuk kesimpulan ini, deduksi, induksi, dan abduksi. Berhubungan dengan tingkah laku manusia, dalam hal ini seorang peneliti. Pelaksanaan tingkah laku senantiasa mengandung tiga unsur, yaitu

http://en.wikipedia.org/wiki/robert_k_merton&prev=/translate_s?hl=teori+fungsional+merton.html (12 November 2009)

⁸Wildan Johardi. *Filsafat Ilmu; Sejarah Filsafat Ilmu dan Krisis Sains*, dalam <http://wildanjohardi.wordpress.com/> (20 Januari 2010)

⁹Charles Sanders Pierce dalam <http://ang-gun.blogspot.com/2009/02/kajian-epistemologi-charles-sanders.html> (25 Januari 2010)

¹⁰Charles Sanders Pierce (25 Januari 2010)

penginderaan, kebiasaan dan kehendak. Abduksi berhubungan dengan unsur penginderaan. Data inderawi dialami secara langsung dan agar dapat diidentifikasi perlu dimediasi melalui proses menarik kesimpulan melalui putusan-putusan rasional. Sehingga akan diperoleh korelasi yang jelas antara teori strukturalisme dan logika abduktif dalam proses pengambilan keputusan tentang kesimpulan yang berkaitan dengan bagaimana fungsi seni pertunjukan dalam penyebaran islam, hal ini seni pertunjukan wayang kulit.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam pengamatan penulis, penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian ini adalah seni pertunjukan wayang dalam skripsi yang ditulis:

1. **MISTISISME DALAM WAYANG KULIT DAN ARTINYA BAGI MASYARAKAT DESA WEDORO KANDANG KECAMATANM PANEKAN KABUPATEN MAGETAN** (Studi tentang perubahan sikap religi pada masyarakat) ditulis oleh Sahlan Rosidin, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1994. skripsi tersebut menekankan menekankan pada ajaran mistik dalam wayang dan wujud perkembangan keberagaman masyarakat yang sering menonton pagelaran wayang kulit.
2. **SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN KESENIAN WAYANG KULIT DI DESA KARANG REJO KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN PASURUAN**, ditulis oleh Istiqomah, Fakultas Adab, Jurusan

Sejarah dan Peradaban Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2006. Skripsi tersebut menitikberatkan pada sejarah pertumbuhan dan perkembangan kesenian wayang kulit di desa karang rejo kecamatan gempol kabupaten pasuruan.

Sementara dalam penulisan skripsi ini, penulis menitik beratkan pada seni pertunjukan dan fungsinya. Dengan kata lain penelitian ini merupakan penelitian yang baru tentang seni petunjukan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode peradaban yaitu suatu metode yang melakukan penelaahan dengan mengadakan pengamatan terhadap hasil peradaban serta struktur dan fungsinya.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh antara lain:

1. Heuristik

Heuristik adalah sebuah langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan berbagai data yang diinginkan. Dalam penelitian ini tentunya heuristik dapat dilakukan dengan melakukan pengumpulan data, yaitu melakukan penelusuran terhadap seni pertunjukan untuk mencari macam dan bentuk seni pertunjukan dalam prasasti, kitab kesastraan, dan relief pada bangunan candi. Sumber-Sumber yang berupa prasasti Prasasti adalah pertulisan kuno yang dituliskan pada lempengan logam atau batu. Data-data yang dipakai adalah data-data verbal serta data-

data piktorial. Data verbal adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis yang berupa prasasti dan kitab-kitab kesastraan. Adapun data piktorial adalah data yang berwujud gambar yaitu relief pada bangunan candi-candi di Jawa.¹¹

2. Pengamatan dan wawancara

Dalam hal ini penulis menyaksikan pementasan wayang kulit yang masih dipertontonkan hingga saat ini, sehingga dapat memaknai apa yang telah dilihat, penulis juga melakukan wawancara dengan pelaku seni pertunjukan wayang kulit yaitu dalang Moh. Samino yang tinggal di Nginden Kota I no. IV, dan dalang Suparno (Cak No) yang tinggal di Desa Kausen Mojoagung-Jombang, juga dengan Mukhlis selaku penabuh gamelan yang tinggal di Nginden Kota I no. 07. Dari sanalah penulis mendapat informasi bahwa seni pertunjukan wayang kulit yang ada di Jawa timur merupakan hasil akulturasi budaya sehingga mampu menjadi media dakwah Islam pada masa awal Islam.

3. Analisis

Analisis berarti uraian, kupasan. Tujuan utama mengadakan analisis data ialah melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat, sehingga mampu menghasilkan hasil yang mampu dipertanggung jawabkan. Seperti dalam pemaparan tentang lakon punakawan yang

¹¹Timbul Haryono. *Instrumen Gamelan dalam Relief Candi di Jawa*. Dalam Soedarsono dkk (ed.), *Pengaruh India, Islam dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Proyek Javanologi (1985), 18.

mengandung nilai-nilai Islam di dalamnya, sehingga jelas apa yang terdapat dalam setiap pagelaran wayang kulit bukan hanya sebatas hiburan.

H. Sistematika Pembahasan.

Adapun mengenai sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, Penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Diskripsi Seni Pertunjukan, berisi tentang deskripsi umum Seni Pertunjukan yang terdiri dari pengertian seni dan seni pertunjukan Islam.

BAB III : Pada bagian ini berisi pemaparan tentang asal usul wayang kulit dan perkembangan seni pertunjukan yang terjadi dalam seni pertunjukan wayang kulit di Jawa Timur.

BAB IV : fungsi wayang kulit sebagai seni pertunjukan. Bagian ini merupakan pemaparan tentang fungsi wayang kulit dalam penyebaran islam di Jawa Timur.

BAB V : Penutup. Bab ini adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran.